
SISTEM PENGOLAHAN SAMPAH MEDIS DI PUSKESMAS DOKULAMO KECAMATAN GALELA BARAT KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Vischer Wodek^{1*}, Agusteivie Telew², Nancy Bawiling³

^{1, 2,3} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado

^{*)} e-mail korespondensi: vischerwodek241@gmail.com

Diterima : 01-07-2021

Direvisi : 07-07-2021

Disetujui : 30-11-2021

Abstrak

Di Puskesmas Dokulamo, Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara didapatkan informasi dari petugas kesehatan untuk sampah bahan, berbahaya dan beracun (B3) dan non B3 atau sisa-sisa kegiatan medis seperti kapas, masih di campurkan dengan sampah umum, sampah jarum suntik, serta obat-obatan dikubur, dibuang kedalam sumur, dan dibakar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanganan pengolahan sampah medis di Puskesmas Dokulamo Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan metode deskriptif kualitatif. Informan terdiri atas kepala puskesmas, dokter, petugas kesehatan lingkungan, perawat, bidan dan petugas kebersihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengolahan sampah medis di puskesmas dokulamo belum berjalan dengan baik. hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian bahwa mulai dari tahap pemilahan sampah medis masih tercampur seperti spuit, kapas, botol infus yang dicampur dengan sampah non medis berupa kertas karton dan botol aqua. beberapa wadah sampah diberi label dan beberapa tidak sesuai dengan jenis limbah yang dihasilkan. Pengumpulan limbah medis dilakukan secara manual dengan menggunakan kantong plastik, tidak ada tempat penyimpanan sementara dalam bentuk wadah khusus, jika sampah sudah penuh langsung dimasukkan ke dalam sumur. Penanganan akhir tetap menggunakan cara manual dengan cara membakar sampah pada saat dilakukan penggalan sumur kemudian ditutup kembali tanpa menggunakan APD yang lengkap.

Kata Kunci: *Sistem Pengolahan sampah medis, Kabupaten Halmahera Utara, Puskesmas Dokulamo*

Abstract

Dokulamo Health Center, Galela Barat District, North Halmahera Regency, information was obtained from health workers for material, hazardous and toxic (B3) and non-B3 waste or the remnants of medical activities such as cotton, which is still mixed with general waste. , syringe waste, and medicines are buried, thrown into wells, and burned. The purpose of this study was to determine the handling of medical waste processing at the Dokulamo Public Health Center, Galela Barat District, North Halmahera Regency. The technique used in this research can be a qualitative descriptive method approach. The informants consisted of the head of the puskesmas, doctors, environmental health workers, nurses, midwives and cleaners. The outcomes showed that clinical waste processing system at the Dokulamo wellbeing focus was not running well. This is often proven from the results of observations and interviews with research informants that starting from the separation stage, medical waste is still mixed, such as syringes, cotton, infusion bottles mixed with non-medical waste in the form of cardboard and aqua bottles. some waste containers are labeled and some do not match the type of waste generated. The collection of medical waste is done manually using plastic bags, there is no temporary storage area in the form of special containers, if the garbage is full it is immediately put into the well. The final handling is still using the manual method by burning the waste when the well is digging and then closing it again without using a complete PPE.

Keywords: *Medical waste processing system, North Halmahera Regency, Dokulamo Health Center*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan Kualitas kesehatan masyarakat yang lebih baik. Salah satu administrasi kesejahteraan yang mengambil bagian penting upaya peningkatan kesehatan adalah Puskesmas. Puskesmas yang selanjutnya disebut puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama, dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Salah satu dampak kegiatan pelayanan kesehatan di puskesmas adalah timbulnya sampah. (Kemenkes RI, 2014)

Limbah medis adalah suatu usaha atau tindakan, sedangkan pencemaran lingkungan adalah masuknya makhluk hidup, zat, energi, atau bagian lain ke dalam lingkungan akibat kegiatan manusia sehingga melebihi baku mutu lingkungan yang telah ditetapkan telah ditetapkan.

Jumlah kasus penyakit akibat tusukan jarum suntik yang dinilai (1) tercemar infeksi Hepatitis B lebih dari dari 21 juta (32% dari setiap kontaminasi baru), (2) tercemar infeksi Hepatitis C sebanyak 2 juta (40% setiap satu penyakit baru), (3) terkontaminasi infeksi virus HIV sebanyak 260 ribu (5% dari setiap satu penyakit baru). (Nurhayanti, dkk, 2016)

Hampir 80% sampah yang dihasilkan oleh layanan kesehatan adalah sampah umum, 20% adalah bahan berbahaya yang mungkin menular, beracun atau radioaktif. 15% sampah dari layanan kesehatan adalah sampah infeksius atau sampah jaringan tubuh, 1% sampah kimia dan obat-obatan 3%, dan sampah genotoksik dan radioaktif 1%.

Di Indonesia, dalam satu laporan diketahui bahwa penggunaan jarum suntik untuk pengobatan mencapai 10 juta pelayanan. selain untuk pengobatan, jarum suntik juga digunakan dalam program vaksinasi untuk bayi dan anak yang setiap tahunnya mencapai 4,9 juta anak dan setiap anak membutuhkan delapan suntikan. sehingga jumlah sampah klinis di Indonesia sangat tinggi.

Kabupaten Halmahera Utara dalam Dinas Kesehatan Kota Tobelo memiliki 17 kecamatan, 198 desa, dan memiliki 19 unit puskesmas Kabupaten Halmahera Utara untuk pengelolaan limbah berupa bahan berbahaya dan beracun belum dilakukan dengan baik. Hal tersebut dijelaskan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Halmahera Utara Kota Tobelo, hampir seluruh Puskesmas tidak memiliki fasilitas pembuangan limbah berupa insinerator biasanya limbah hanya di ditimbun, dibuang ke sumur gali yang disediakan. untuk pembuangan limbah B3.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Dokulamo Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara informasi yang di dapatkan dari petugas kesehatan bahwa limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) sisa-sisa kegiatan medis seperti kapas masih dicampurkan dengan sampah umum. berupa jarum suntik, dan obat-obatan dikubur, dibuang ke sumur, dan dibakar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Tempat penelitian ini yaitu Puskesmas Dokulamo Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara pada bulan April 2021. Sumber informasi dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari Kepala

Puskesmas, dokter, petugas kesehatan lingkungan, perawat, bidan dan cleaning service. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdapat tiga metode yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. sedangkan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari hasil temuan baru selama proses suatu penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pemilahan

Pemilahan dalam pengolahan sampah di puskesmas dokulamo dilakukan dengan cara memisahkan sampah medis dan non medis seperti spuit, botol infus dan kapas. hal tersebut dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh informan sebagai berikut:

“Sampah medis dan non medis dipisahkan dan tidak dicampur. Namun, sering ditemukan petugas masih melakukan pencampuran limbah medis dan non medis” (MB, 35 Thn).

“Setelah tindakan, sampah dipisahkan seperti spuit, botol infus, bola kapas, dan lain-lain setelah selesai digunakan. Saya biasanya melakukan pemilahan limbah medis karena itu pekerjaan saya sebagai petugas kesehatan lingkungan” (JS, 23 thn).

Menurut (MB, 35 thn) dan (JS, 23 thn) limbah medis dipilah. namun berbanding terbalik dengan jawaban dari informan lain yang menyatakan bahwa limbah medis;

“Biasanya setelah tindakan saya langsung membuang ditempat sampahnya dan nanti dikelola dan dipisahkan oleh petugas kesehatan lingkungan” (TM 26 Thn).

“Setelah tindakan saya hanya buang saja ke tempat sampah dan nanti untuk pemilahan sampah medis akan dilakukan oleh petugas kesling” (JS, 23 Thn).

“Tidak pernah memisahkan biasanya hanya diangkut lalu dibuang. namun sering ditemukan masih banyak yang mencampurkan sampah medis tersebut”. (NM, 36 Thn)

Pemilahan sampah medis di Puskesmas Dokulamo jika dilihat dari hasil wawancara masing-masing informan dilakukan oleh petugas kesehatan lingkungan. sampah medis yang dipisahkan berupa botol infus, spuit, sarang, tagar dan lain-lain. Menurut petugas puskesmas, limbah medis yang dihasilkan dari layanan tersebut dibuang secara terpisah. Namun beberapa informan lainnya mengatakan bahwa saat pelayanan selesai, mereka hanya membuang sampah ke tempat sampah dan tidak memisahkannya

Pewadahan

Dari hasil wawancara dan observasi selama proses peneliti, petugas mengatakan ada limbah medis dan non medis yang di beri label dan ada juga yang tidak sesuai dengan hasil interview dari sumber informan penelitian adalah sebagai berikut: *“Ada pelsabelan. untuk sampah medis ditandai dengan kantong plastik warna merah, non medis ditandai dengan warna kuning dan warna hitam untuk jenis sampah umum” (MB, 35 Thn).*

“Untuk wadah kami menggunakan wadah biasa dan bukan container khusus. untuk sampah medis dilakukan pelabelan dengan warna kuning,

sampah non medis dilakukan pelabelan dengan warna merah dan sampah umum ditandai dengan warna hitam sesuai dengan peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan no 56 tahun 2015 ” (JS, 23 Thn).

“ Ada pelabelan dan ada yang tidak untuk setiap tempat medis. saya juga bingung kenapa pelabelan tidak merata ” (TM, 26 Thn).

“Sampah infeksius dan non infeksius diberikan label sesuai kantong warna.” (RD, 29 Thn).

“Yang saya lihat kebanyakan wadah tersebut tidak diberi pelabelan sehingga ini dapat mempengaruhi perilaku petugas membuang sampah secara sembarangan” (JD, 29 Thn).

“Pelabelan hanya sampah medis saja sedangkan non medis tidak diberi pelabelan” (NM, 36 Thn).

Berdasarkan hasil wawancara dilihat dari jawaban yang disampaikan oleh informan, menurut informan untuk setiap wadah ada yang diberi pelabelan sesuai kantong warna dan bahkan ada yang tidak sesuai jenis sampah yang dihasilkan di Puskesmas Dokulamo. peneliti berasumsi bahwa pewadahan berpengaruh terhadap pengelolaan sampah medis karena semakin baik pewadahan yang disiapkan maka semakin baik pula pengelolaan sampahnya. dalam proses pewadahan harus diberikan pelabelan dan tersedianya tempat sampah disertai kantong plastik untuk memisahkan antara sampah medis dan non medis.

Pengumpulan

Pengumpulan sampah medis di Puskesmas Dokulamo dilakukan secara

manual menggunakan masker dan sarung tangan menggunakan kantong plastik oleh petugas kebersihan dan dikontrol oleh petugas kesehatan lingkungan karena Puskesmas tidak memiliki alat khusus untuk mengangkut sampah medis. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Bagaimana pengumpulan sampah medis di puskesmas?

“Biasanya (pengambilan sampah dari tiap unit ruangan) ya setiap hari kadang malah dua hari sekali dari tiap ruangan yang ada jika sampah sudah penuh langsung diangkut ” (MB, 35 Thn).

“Pengumpulan dilakukan oleh cleaning service dan saya yang menampung sampah tersebut dalam bak sampah galian sumur yang sudah disediakan. pengumpulan menggunakan cara manual dibawah dengan tangan menggunakan kantong plastik karna tidak memiliki roda pengangkut” (JS, 23 Thn).

“Pengumpulan sampah dilakukan secara manual karna tidak memiliki troli untuk mengangkut sampah tersebut” (TM, 26 Thn).

“ yang saya lihat sampah medis biasanya dikumpulkan oleh cleaning service menggunakan masker dan sarung tangan ” (RD, 29 Thn).

“Pengumpulan sampah medis dilakukan jika sudah penuh dan diangkut oleh cleaning service dan di pantau oleh petugas kesling ” (JD, 29 Thn).

“Setiap pagi saya mengumpulkan sampah medis jika sampah sudah penuh dan akan di kontrol oleh petugas kesling” (NM, 36 Thn).

Tempat Penyimpanan Sementara (TPS)

Hasil penelitian melalui wawancara terhadap informan penelitian di Puskesmas Dokulamo didapatkan informasi bahwa untuk tempat penyimpanan sampah, puskesmas tidak memiliki tempat penyimpanan sementara (TPS) yang memiliki kapasitas yang cukup besar berupa kontainer/ truk untuk menampung sampah medis dan non medis. Jika sampah sudah penuh langsung dibuang ke bak sampah dalam galian sumur. Menurut petugas kesehatan lingkungan sudah setahun ini pihak ke tiga belum mengangkut sampah tersebut. Kadangkala sampah medis hanya ditaru dikantong plastik dan dibiarkan begitu saja di belakang puskesmas dan tidak di tutup sehingga memudahkan vektor (misalnya serangga tikus dan lalat) masuk untuk berkembangbiak di dalamnya.

“Untuk tempat penyimpanan biasanya disimpan dibak sampah beton galian sumur karna belum memiliki kontainer khusus yang besar” (MB, 35 Thn).

“Puskesmas tidak memiliki tempat penyimpanan sementara seperti kontainer khusus biasanya langsung dibuang di bak galian sumur. sampah medis disimpan selama 3 bulan sekali dan diberikan larutan garam untuk mengurangi volume bahaya. namun penyimpanan sampah medis sudah satu tahun ini belum diangkut oleh pihak ketiga untuk dibawah ketempat pembuangan akhir” (JS, 23 Thn).

“Sampah disimpan pada bagian belakang puskesmas dan proses pengangkutan tidak ada jalur khusus, biasanya diangkut dari tiap ruangan langsung dibawah kebak sampah” (RD, 29 Thn).

Untuk tempat penyimpanan sementara (TPS) di Puskesmas Dokulamo, sebagian informan tidak mengetahui adanya hal tersebut. dapat dilihat dari pernyataan dibawah ini;

“Saya tidak tahu untuk tempat penyimpanan sampah medis ada atau tidak” (TM, 26 Thn).

“Kayaknya tidak ada tempat penyimpanan sampah medis dipuskesmas” (JD, 29 Thn).

“Jika sampah sudah penuh akan disimpan oleh petugas kesling. Namun yang saya lihat, biasanya penyimpanan langsung ditampung di bak galian sumur sebagai tempat pemusnahan sampah tersebut ” (NM, 36 Thn.)

Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Setelah proses penyimpanan sementara selama tiga bulan sekali, selanjutnya dilakukan penanganan akhir. sehingga demikian dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap informan penelitian sebagai berikut: *Bagaimana tempat pembuangan akhir sampah medis puskesmas?*

“Puskesmas belum memiliki incinerator dan sampah medis hanya dibakar dalam galian sumur lalu ditutup kembali apabila pihak ketiga belum mengangkut sampah tersebut” (MB, 35 Thn).

“Pembakaran dipisahkan antara sampah medis didalam bak galian sumur dan non medis menggunakan wadah seperti drum. alasanya karna biaya incenerator yang sangat mahal untuk dimiliki. penanganan akhir dilakukan oleh petugas kesling dan cleaning service” (JS, 23 Thn).

“Penanganan akhir dilakukan oleh petugas kesling. hampir rata-rata tiap puskesmas yang ada di kabupaten halut membakar sampah medis dalam galian sumur” (TM, 26 Thn).

“Puskesmas tidak memiliki incinerator dan sampah medis hanya dibakar secara manual saja” (RD, 29 Thn).

“Pembakaran sampah medis dilakukan dibagian belakang puskesmas dalam galian sumur” (JD, 29 Thn).

“Penangana akhir dilakukan oleh petugas kesehatan lingkungan. sampah hanya dibakar dek, namun sampai sekarang belum ada dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan ,maupun kesehatan” (NM, 36 Thn).

Dilihat dari hasil wawancara bahwa Puskesmas Dokulamo tidak memiliki incinerator atau pemusnah sampah medis. sebelum dibakar biasanya sampah sudah dipisahkan sesuai jenisnya.sampah medis dibakar dalam galian sumur sedangkan untuk sampah non medis menggunakan drum setelah dibakar lalu ditutup kembali. Menurut petugas puskesmas untuk suhu tidak pernah menghitung berapa derajat celcius tingkat kepanasan untuk menghancurkan sampah tersebut.

PEMBAHASAN

Pemilahan

Dalam mengolah sampah medis wajib memilah menurut jenis sampahnya dan menyimpannya dalam kantong plastik yang berbeda sesuai dengan ciri atau jenisnya. sampah umum dimasukkan ke dalam plastik hitam, sampah infeksius ke kantong plastik kuning, sampah sitotoksik ke kuning, sampah farmasi dan kimia dimasukan kedalam kantong plastik coklat sedangkan sampah radioaktif dimasukan kedalam kantong warna merah.

Pemilahan sampah medis di Puskesmas Dokulamo, hasil wawancara menunjukkan sampah medis masih tercampur dengan sampah non medis berupa spuit, botol infus dan kapas, Sedangkan sampah berupa kardus dan botol aqua. Peneliti berpendapat bahwa pemilahan dapat mempengaruhi pengolahan sampah medis akan semakin baik pemilahannya maka semakin baik pula pengolahan sampahnya. dalam proses pemilahan, tempat sampah dengan kantong plastik harus tersedia untuk memisahkan sampah medis dan non medis, sedangkan pemilahan yang buruk disebabkan oleh kurangnya pengetahuan / ketidaktahuan staf tentang dampak yang ditimbulkannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Leonita Emy, tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Medis Padat di Puskesmas Kota Pekanbaru terdapat persamaandengan hasil penelitian di Puskesmas Dokulamo menjelaskan bahwa sampah medis dalam Tahapan pemilahan sudah dilakukan oleh semua Puskesmas meskipun dalam prakteknya masih ada petugas kesehatan yang mencampur limbah medis dan non medis. Kebanyakan petugas kesehatan memiliki sikap tidak peduli apabila pasien yang berkunjung begitu banyak tidak lagi memperhatikan limbah medis yang dihasilkan.

Pewadahan

Tempat sampah medis adalah jenis sampah yang tersedia dan digunakan sebagai tempat pembuangan sampah baik medis maupun non medis yang memiliki kriteria sehingga layak digunakan sebagai wadah tempat sampah. Wadah yang wajib digunakan di puskesmas adalah wadah yang benar-benar Sesuai dengan syarat kesehatan dengan pertimbangan dan memperhatikan kelayakan wadah sesuai dengan Kepmenkes 1204 / Menkes / SK / X / 2004 dan mengacu pada standar WHO.

Pewadahan di puskesmas dokulamo ada yang diberi label dengan kantong plastik dan ada juga yang tidak. Peneliti beranggapan bahwa wadah tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan limbah medis karena semakin baik wadah yang disiapkan maka semakin baik pula pengelolaan sampahnya. dalam proses pengumpulan, label harus diberikan di tempat sampah dengan tersedia kantong plastik untuk memisahkan sampah medis dan non medis, sedangkan label yang buruk disebabkan oleh kurangnya pengetahuan/ ketidaktahuan petugas tentang pemilahan.

Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Yahar, 2011) yang dilakukan di Rumah Sakit besar di Dhaka City ditemukan sampah yang dibuang ke dalam wadah tanpa dipisahkan dan dipilah, hal tersebut menimbulkan risiko kesehatan yang serius kepada para petugas penanganan sampah dan kepada masyarakat pada umumnya. Namun wadah tersebut tidak dilengkapi dengan kantong plastik dan tidak diberi label sesuai dengan karakteristik jenis sampahnya. awalnya wadah tersebut didistribusikan secara merata di semua unit ruangan medis yang ada namun seringkali belakangan ini terjadi untuk pewadahan sudah tidak merata di

semua ruang kesehatan akibat perilaku petugas kebersihan yang sembarangan meletakkan wadah di sembarang tempat, pemeliharaan pada wadah tidak tersedia, dan pengawasan oleh petugas manajemen atau sanitarian yang turun langsung untuk memperhatikan sudah tidak ada.

Pengumpulan

Pengumpulan adalah proses penanganan sampah dengan cara mengumpulkan sampah medis dari setiap ruang puskesmas. Sarana pengumpulan harus memenuhi ketentuan atau kriteria yaitu tempat sampah medis yang terbuat dari bahan plastik yang kuat, ringan, tahan karat, tahan air, memiliki permukaan bagian dalam yang halus, serta memiliki tutup yang mudah dibuka dan ditutup kembali.

Pengumpulan sampah medis di Puskesmas Dokulamo sudah baik karena petugas kebersihan dan petugas kesling atau biasa disebut petugas pengumpul sampah sudah mengetahui cara pengambilannya. Sampah dikumpulkan setiap hari dari setiap kamar menggunakan masker dan sarung tangan. Jika sampah di wadah sudah penuh, langsung diangkat menggunakan kantong plastik

Begitupun yang terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh (Yahar, 2011) di Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2003, menjelaskan bahwa proses pengumpulan belum memenuhi syarat dimana troli pengangkutannya sulit untuk dipindahkan ke TPS. yang dimana harus sesuai dengan syarat kesehatan.

Tempat penyimpanan sementara (TPS)

Tempat penyimpanan sementara adalah tempat pengumpulan limbah medis padat sebelum dilakukan penanganan akhir. adapun persyaratan lokasi atau penyimpanan mengikuti standar Kepmenkes 1204 / Menkes / SK / X / 2004. Mengenai persyaratan dan petunjuk tata

cara penyehatan lingkungan puskesmas, dimana tempat penampungan (TPS) adalah:

- Tempat penyimpanan sampah non permanent
- Tempat Penyimpanan sampah (TPS) dilengkapi dengan penutup.
- Berada di lokasi yang mudah dijangkau oleh kendaraan pengangkut.
- Kosongkan dan bersihkan setidaknya sekali setiap 24 jam.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan beberapa informan penelitian di Puskesmas Dokulamo diperoleh informasi bahwa untuk tempat penampungan sampah, Puskesmas tidak memiliki tempat penyimpanan sementara untuk mampu menampung limbah klinis dan non klinis. Jika sampah sudah penuh langsung dibuang ke tempat sampah di dalam sumur. Menurut petugas kesehatan lingkungan, sudah setahun tidak ada pihak ketiga yang mengangkut sampah. terkadang limbah medis hanya diambil dalam kantong plastik dan ditinggalkan di puskesmas serta tidak ditutup sehingga dapat dengan mudah menyebabkan vektor seperti serangga, tikus dan lalat masuk untuk berkembang biak di dalamnya. Sampah yang dihasilkan biasanya berbau tidak sedap sehingga mengganggu aktivitas di puskesmas.

Demikian juga halnya dengan Puskesmas di seluruh Kota Gorontalo penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2018) Puskesmas Sipatana tidak memiliki tempat atau ruangan khusus untuk menampung sampah. Biasanya tempat yang digunakan hanya meminjam gedung perkantoran di depan puskesmas.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Dilihat dari hasil wawancara bahwa Puskesmas Dokulamo tidak memiliki insinerator atau penghancur limbah medis. Sebelum dibakar, biasanya sampah dipisahkan menurut jenisnya. Limbah medis dibakar di sumur gali, sedangkan

untuk limbah non medis menggunakan drum setelah dibakar kemudian ditutup kembali. Menurut petugas puskesmas, suhu tidak pernah dihitung berapa derajat Celcius tingkat panas untuk pemusnahan sampah. menurut petugas, biaya insinerator sangat mahal untuk dimiliki. Meski semua puskesmas di Kabupaten Halmahera Utara tidak memiliki insinerator, namun sampah medis hanya ditimbun di sumur gali

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muchsin Maulana, Hari Kusnanto, Agus Suwarni (2017) tentang Pengolahan sampah Medis dan Pengolahan sampah bahan berbahaya dan beracun di RS Swasta Kota Jogja. didapatkan hasil pengolahan sampah padat medis Rumah Sakit Swasta Kota Jogja kurang efektif dikarenakan belum mempunyai incinerator

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Sistem Pengolahan Sampah Medis, Di Puskesmas Dokulamo, Kecamatan Galela Barat, Kabupaten Halmahera Utara, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: Pemilahan sampah medis, Puskesmas Dokulamo masih mencampurkan sampah medis berupa jarum sunti, botol infu, kapas sedangkan sampah non medis berupa kertas karton dan botol aqua. Pewadahan sampah medis tidak merata dalam pelabelan ada yang ditandai dengan sesuai jenis sampah dan ada yang tidak sehingga sampah tersebut masih dicampurkan.

Pengumpulan sampah medis Puskesmas masih menggunakan cara manual menggunakan masker dan sarung tangan, menggunakan kantong plastik oleh petugas cleaning service karena pihak puskesmas belum memiliki alat khusus pengangkut sampah tersebut. Tempat penyimpanan sementara pihak Puskesmas Dokulamo

belum memiliki TPS adalah penampung yang memiliki batas cukup besar untuk menampung sampah klinis dan non klinis. biasanya setelah sampah yang dikumpulkan langsung dan dibuang ke bak sampah dalam galian sumur dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Medis Puskesmas biasanya dibakar dalam galian sumur. Sedangkan untuk sampah non medis menggunakan drum setelah dibakar lalu ditutup kembali karena tidak ada incinerator yang disiapkan oleh puskesmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhir kata, semoga Tuhan memberikan kesehatan dan berkat kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis, penelitian ini bisa menjadi pembelajaran dan bisa menjadi semangat bagi seluruh pembaca untuk terus berkarya dalam dunia pendidikan dan penelitian di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara 2018. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Halmahera Utara*.
- Chandra B. (2018). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : EGC.
- kemendes Kesehatan RI, 2014. Peraturan Menteri Kesehatan No. 75 tahun 2014 *Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204/ Menkes / SK / X/ 2004. *Tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit*. Jakarta: Direktorat Penyehatan Lingkungan.
- Leonita E. 2014. *Pengelolaan Limbah Medis Padat Puskesmas Se-Kota Pekanbaru*. The Medical waste Managemen in Health Centers the City of Pekanbaru. Online. <http://jurnal.hkpm.ac.id/index.php/keskom/article/download/65/52/> (Diakses tanggal 3 Juli 2021)
- Nurhayanti, L, Ambarwati, Susilaningih. (2016). *Hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan perilaku perawat dalam pengelolaan sampah*

medis di ruang rawat inap RSUD Sukoharjo. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- WHO. 2014. *Safe management of wastes from health-care activities*. WHO
- WHO. (2017). *WHO Global Infection Prevention and Control Network*
- Yahar, Y. (2011). *Studi Tentang Pengelolaan Limbah Medis Rumah Sakit Umum Daerah Kab. Barru Tahun 2011*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Maulana, M., Kusnanto, H., & Suwarni, A. (2017). Pengolahan limbah padat medis dan pengolahan limbah bahan berbahaya dan beracun di RS swasta kota jogja. *The 5TH URECOL Proceeding*, 184-190.